

HISTORIA PEDAGOGIA

Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah

Volume 13 Nomor 1 2024
<https://journal.unnes.ac.id/journals/hp>

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH INDONESIA KELAS X OTKP 1 SMK NEGERI 1 DUKUHTURI TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Ahmad Faizal Bakhtiar, S.Pd¹

ABSTRACT

This research aims to improve the learning outcomes of 1st degree Otkp At SMK Negeri 1 Dukuhturi. The research results show that through the application of the Discovery Learning model it is possible improve learning outcomes in Indonesian History subjects for class X students at SMK Negeri 1 Dukuhturi Tegal Regency odd semester 2021/2022 academic year with the percentage of students who complete (qualified the Passing Grade) from the initial conditions (pre-cycle) compared to the cycle I experienced increased from 40% to 63% while in cycle II it had increased to 83%, and in cycle III increased again to 98%. Likewise from the initial conditions (pre-cycle) to the conditions At the end (cycle II) the percentage of students who had completed (qualified the Passing Grade) had increased by 43%.

Keywords: *Discovery learning, hasil belajar, mata pelajaran Sejarah Indonesia*

¹ Guru Mata Pelajaran Sejarah SMK Negeri 1 Dukuhturi
© All rights reserved
2024 Departemen Sejarah FISIP UNNES
Gedung C5 Lantai 1 FISIP UNNES
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap manusia. Banyak manfaat yang diperoleh dari sebuah pendidikan, salah satunya adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu langkah untuk mengoptimalkan Sumber Daya Manusia tingkat menengah yaitu melakukan pembinaan pendidikan kejuruan. Pendidikan Kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan individu agar memiliki kemampuan untuk bekerja dalam bidang pekerjaan tertentu. Pendidikan kejuruan berbasis kurikulum 2013 revisi 2017 memiliki empat poin perubahan yang harus dilakukan, seperti: Pengukuran pendidikan karakter, literasi, menerapkan unsur 4C dan *HOTS*. Dalam proses pendidikan kejuruan, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan inovatif dengan semangat yang kuat, dan mandiri (*survive*). Sebagai sekolah yang berkomitmen pada pendidikan personalisasi, SMK Negeri 1 Dukuhturi bertekad keras untuk mengembangkan kemampuan siswanya sehingga mereka mampu bersaing secara mandiri di dunia global saat ini. Di masa pandemi covid-19 seperti sekarang ini, pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID 19 bahwa semua proses belajar dilakukan dari rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh. SMK Negeri 1 Dukuhturi adalah salah satu sekolah kejuruan yang menerapkan pembelajaran jarak jauh saat ini. Untuk menunjang proses pembelajaran secara daring, SMK Negeri 1 Dukuhturi telah menggunakan Microsoft Office 365. Pemberian materi, diskusi, absensi, penilaian dilakukan melalui Microsoft Office 365. Selain itu tidak semua peserta didik juga dapat mengikuti pembelajaran daring setiap saat, dikarenakan berbagai kendala. Hal tersebut menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa kelas X saat penilaian tengah semester. Berdasarkan nilai pada ulangan harian materi sebelumnya, masih banyak siswa yang belum memenuhi nilai KKM seperti yang diharapkan. Dari 30 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum hanya sebesar 40 % sehingga perlu adanya suatu upaya untuk mengatasi hal tersebut, salah satunya ialah melakukan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Model pembelajaran *discovery learning* adalah jenis pembelajaran yang didasarkan pada teori belajar konstruktivis. Teori ini menyatakan bahwa belajar tidak hanya melibatkan pemahaman, tetapi juga pengembangan kemampuan siswa untuk memahami, membangun, dan menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh dengan cara memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan tentang fakta dan objek dari lingkungan mereka sendiri. Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning*, diharapkan siswa dapat meningkatkan hasil belajar sesuai dengan materi atau topik yang dipelajari. Dengan begitu hasil yang diperoleh diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan membantu mereka mencapai hasil belajar yang optimal. Berdasarkan pembahasan di atas maka, peneliti berupaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan membuat Penelitian Tindakan Kelas dengan judul "**Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Kelas X SMK Negeri 1 Dukuhturi Tahun Pelajaran 2021/2022**".

LANDASAN TEORI

1. Model Pembelajaran Discovery Learning

- a. Menurut Joyce (dalam Trianto 2007:5), model pendidikan adalah semacam eksperimen, alat yang digunakan untuk membimbing pembelajaran siswa dalam pengaturan kelas atau tutorial, serta untuk mengidentifikasi berbagai metode pengajaran seperti buku teks, film, komputer, dan media lainnya. Joyce (dalam Trianto 2007:5) juga menjelaskan bahwasannya setiap paradigma pendidikan mengarahkan kita dalam merancang kurikulum untuk membantu siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Soekamto (dalam Trianto 2007:5) mendukung hal tersebut dengan menyajikan hasil belajar sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan proses sistematis dalam mengorganisasi pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar serta berfungsi sebagai panduan bagi fasilitator dan peserta didik dalam mengoordinasikan kegiatan belajar. Sehubungan dengan ini, Indrawati (dalam Trianto 2007:134) menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika dilakukan dengan menggunakan model-model pembelajaran, termasuk yang masuk dalam kategori pemrosesan informasi. Hal ini disebabkan oleh model pemrosesan informasi yang menunjukkan bagaimana mewawancarai orang dan bagaimana mempengaruhi mereka dalam kaitannya dengan teknik pemrosesan informasi. Teori pembelajaran konstruktivis menjadi landasan bagi paradigma pembelajaran discovery, pendekatan pembelajaran. Teori konstruktivisme menegaskan bahwa pembelajaran tidak sekadar menghafal; siswa juga perlu memahami apa yang mereka pelajari dan mampu menggunakananya untuk memecahkan masalah, mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan mereka sendiri, dan berinteraksi dengan berbagai situasi.
- b. Tahap-Tahap Pembelajaran Discovery Learning
Sintagmatik adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan fase-fase aktivitas model pembelajaran. Syah (dalam Kemendikbud 2013:214-216) menyatakan bahwa berikut adalah tahapan-tahapan sintagmatik atau implementasi dari model pembelajaran discovery:
 - 1) Pemberian rangsangan/stimulasi (stimulation)
Pada tahap pertama paradigma discovery learning, siswa diperkenalkan pada materi yang membuat mereka tertarik tanpa memberikan generalisasi, sehingga muncul keinginan untuk melakukan penelitian mandiri. Tujuan dari stimulasi pada tahap ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang dapat meningkatkan dan mendukung siswa dalam eksplorasi materi.
 - 2) Identifikasi masalah/pertanyaan (problem statement)
Guru kemudian memberikan waktu kepada siswa untuk mengidentifikasi atau mengajukan pertanyaan yang relevan dengan materi pelajaran setelah memberikan rangsangan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian dijawab dalam bentuk hipotesis (sebuah pertanyaan atau pernyataan yang dapat didukung oleh fakta atau data).
 - 3) Pengumpulan data (data collection)
Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi hipotesis yang telah dikembangkan dengan mengumpulkan informasi yang relevan, seperti membaca literatur, mengamati objek, berinteraksi dengan teman sebaya, dan sebagainya selama fase pengumpulan data. Dengan cara ini, siswa akan

mendapatkan informasi nyata atau solusi untuk masalah yang sedang mereka pelajari.

4) Pembuktian/verifikasi (verification)

Siswa melakukan analisis menyeluruh untuk menunjukkan validitas hipotesis dengan membandingkannya dengan kesimpulan alternatif yang terkait dengan hasil pemrosesan data pada tahap ini (Syah dalam Kemendikbud 2013).

5) Penarikan simpulan/generalisasi (generalization)

Tahap generalisasi disebut juga sebagai simpulan. Proses menarik kesimpulan yang dapat digunakan sebagai prinsip umum untuk semua peristiwa atau masalah serupa dengan mempertimbangkan hasil verifikasi. Prinsip-prinsip yang menjadi dasar generalisasi dikembangkan berdasarkan hasil verifikasi.

2. Hasil Belajar dan Sejarah Indonesia

a. Hasil Belajar

Sudjana (2004) menyatakan hasil belajar adalah keterampilan yang diperoleh siswa setelah melalui proses belajar. Menurut Kusnandar (2013) "Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar". Sedangkan Mulyasa (2008) mengatakan "Hasil belajar ialah prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang kemudian menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu didefinisikan dengan jelas agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung".

b. Sejarah Indonesia

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMK Negeri 1 Dukuhturi adalah sejarah Indonesia, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang masa lalu dan gambaran kehidupan manusia yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah kelas X jurusan OTKP 1 SMK Negeri 1 Dukuhturi. Kelas tersebut dipilih berdasarkan hasil data dari pertimbangan tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X OTKP 1 SMK Negeri 1 Dukuhturi. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada semester ganjil, yaitu pada bulan Mei sampai Juni 2022. Model Kemmis & Taggart (dalam Trianto, 2010:30) adalah paradigma penelitian yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model ini merupakan model penelitian yang digunakan dalam pendekatan ini. Model ini memiliki empat komponen: (1) perencanaan; (2) tindakan (pelaksanaan); (3) pengamatan; dan (4) refleksi. Komponen tindakan dan pengamatan pada model ini dilaksanakan secara bersamaan. Oleh karena itu, istilah "siklus" dalam penelitian ini mengacu pada rangkaian tindakan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah melaksanakan tiga siklus peningkatan pembelajaran. Selanjutnya, hasil perbaikan dari setiap siklus ditampilkan. Setiap penyampaian hasil penelitian dari setiap siklus mencakup evaluasi pelaksanaan peningkatan pembelajaran terkait dengan

hasil belajar siswa. Penilaian pelaksanaan perbaikan pembelajaran menggunakan pengukuran prestasi atau hasil belajar siswa dengan nilai tes formatif.

A. Hasil Penelitian

1. Siklus I

Dalam siklus I penelitian, rancangan tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut: Perencanaan: Pada tahap ini, peneliti membuat formulir hasil belajar siswa, bahan ajar, lembar kerja siswa, media pembelajaran, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tindakan Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus I yaitu Melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan LMS Microsoft Teams, menggunakan paradigma pembelajaran discovery learning untuk mengimplementasikan rencana pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama. Observasi; Dalam tahap ini melakukan pengamatan selama pembelajaran berlangsung. Untuk menilai efisiensi dan efektivitas pembelajaran yang sedang dibuat. Refleksi: Menilai seberapa baik tindakan dari siklus I diimplementasikan. Evaluasi ini akan digunakan untuk merencanakan siklus II.

2. Siklus II

Perencanaan: Pada tahap ini, peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar, lembar kerja siswa, media pendidikan, dan formulir hasil belajar siswa. Pelaksanaan tindakan pada siklus II yaitu melakukan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan Microsoft Teams, Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning untuk mengimplementasikan rencana pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua. Pengumpulan informasi dengan merekam proses pembelajaran daring. Observasi; Dalam tahap ini melakukan pengamatan selama pembelajaran berlangsung untuk menilai efisiensi dan efektivitas pembelajaran yang sedang dibuat. Refleksi; Melakukan evaluasi dari pelaksanaan tindakan dan menganalisis sejauh mana kegiatan yang dilakukan telah menjawab permasalahan pembelajaran.

3. Siklus III

Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan bahan ajar, lembar kerja untuk siswa, media pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan form hasil belajar siswa. Tindakan Pelaksanaan yang dilakukan pada siklus III ialah melaksanakan pembelajaran jarak jauh menggunakan Microsoft Teams, Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning untuk mengimplementasikan RPP pada pertemuan 3. Pengumpulan informasi dengan merekam proses pembelajaran daring. Observasi; Dalam tahap ini melakukan pengamatan selama pembelajaran berlangsung. Untuk menilai efisiensi dan efektivitas pembelajaran yang dikembangkan. Refleksi; Melakukan evaluasi dari pelaksanaan tindakan dan menganalisis sejauh mana kegiatan yang dilakukan telah menjawab permasalahan pembelajaran

B. Pembahasan

1. Deskripsi Pada Kondisi Awal (Pra Siklus)

a. Deskripsi Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran mapel Sejarah Indonesia di SMK Negeri 1 Dukuhturi Kabupaten Tegal pada awal tahun pelajaran 2021/2022 belum menggunakan model discovery learning tetapi masih menggunakan model konvensional dengan metode ceramah. Saat seorang guru menggunakan metode ceramah, siswa hanya memperhatikan dan membuat catatan. Siswa cenderung hanya diam dan mendengarkan penjelasan dari guru. Apalagi pada kondisi pandemi seperti sekarang, saat mengikuti kegiatan

pembelajaran daring seringkali siswa tidak mengaktifkan camera saat vicon sehingga guru tidak bisa mengamati tingkah laku siswa.

b. Deskripsi Hasil Belajar

Hasil belajar mapel dasar desain grafis siswa kelas X OTKP 1 SMK Negeri 1 Dukuhturi Kabupaten Tegal semester gasal tahun pelajaran 2021/2022 sebelum menggunakan model Discovery Learning dapat dilihat dari nilai UH materi sebelumnya, hasil belajar pada kondisi awal (pra siklus) menunjukan bahwa :

1) Daya Serap Perorangan

Kapasitas penyerapan hasil belajar siswa berfungsi sebagai indikator kinerja dimana seorang siswa dianggap telah menyelesaikan studinya jika mereka menerima nilai minimal 76 (KKM). Sebanyak 40% siswa telah berhasil tuntas, sedangkan siswa yang belum berhasil tuntas adalah 60%.

2) Daya Serap Klasikal

Daya serap klasikal hasil dari pembelajaran siswa pada kondisi awal/prasiklus hanya mencapai 40%, yang berarti masih berada di bawah kriteria 80% (kondisi ideal) ketuntasan klasikal

2. Siklus I

Pelaksanaan pada siklus I yaitu pada hari Kamis tanggal 2 Mei 2022 selama dua jam pelajaran dengan masing-masing jam pelajaran dialokasikan selama 30 menit. Siklus I ini membahas tentang Manusia Purba di Indonesia. Berikut ini merupakan deskripsi hasil penelitian pada siklus I:

a. Perencanaan

(data ada pada Lampiran 1) Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan antara lain: 1) Mempelajari kondisi awal siswa dan proses belajar mengajar pada matapelajaran Sejarah Indoensia. 2) Mendata berbagai keadaan dan permasalahan. 3) Menyusun instrument yang digunakan dalam penelitian seperti RPP, Soal Evaluasi, Hasil Belajar Siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Pelaksanaan pembelajaran daring dengan menggunakan Microsoft Teams.
2) Melaksanakan pembelajaran sesuai RPP dengan menerapkan model Discovery Learning. 3) Melaksanakan perekaman video proses pembelajaran daring siklus I. 4) Melakukan analisis pemecahan masalah.

c. Observasi (Hasil Pengamatan)

1) Pengamatan Proses Pembelajaran dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, tindakan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan sebelumnya. Peneliti mengamati proses pembelajaran dasar desain grafis dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning.

Pembelajaran daring diawali dengan kegiatan pendahuluan yaitu guru dan siswa bergabung di room vicon tepat waktu. Kemudian kegiatan pembelajaran dimulai dengan saling memberi salam, berdoa bersama, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, guru memberikan motivasi dan sedikit gambaran mengenai materi pembelajaran. Siswa pun mendengarkan dengan seksama. Setelah peserta didik mencari informasi mandiri mengenai Jneis-jenis Manusia Purba di Indonesia dengan menerapkan model discovery learning, barulah guru menjelaskan materi secara detail. Dengan begitu peserta didik mau mempelajari materi terlebih dahulu secara mandiri dan tidak bersikap pasif yang hanya mau menunggu penjelasan dari guru. Untuk mengetahui hasil belajar pada pertemuan ini, guru meberikan evaluasi berupa LKPD

penugasan yang harus diselesaikan peserta didik. Ditemukan bahwa hasil belajar mata pelajaran sejarah Indonesia untuk kelas mengalami peningkatan lebih banyak pada siklus I dibandingkan dengan kondisi awal siklus I (prasiklus) setelah siklus I selesai dan tes evaluasi tertulis, atau post-test dilaksanakan, ternyata hasil belajar mata pelajaran Sejarah Indonesia siswa kelas X OTKP 1 SMK Negeri 1 Dukuhturi Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2021/2022 setelah menggunakan model discovery learning mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa pada siklus I memiliki peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi awal (pra siklus). Hal ini dapat dibuktikan dengan:

- 1) Pada kondisi prasiklus I, nilai rata-rata kelas adalah 72,9; namun, pada siklus I, nilai tersebut meningkat menjadi 76,2. Ini menunjukkan bahwa antara siklus I dan kondisi awal (pra-siklus), nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan.
- 2) Dalam kondisi awal (pra-siklus), persentase siswa yang telah menyelesaikan (memenuhi KKM) adalah 40%. Namun, pada siklus I, tingkat kelulusan meningkat menjadi 63%, sehingga jumlah siswa yang telah menyelesaikan (memenuhi KKM) meningkat sebesar 23%.

3. Siklus II

Siklus II akan dilaksanakan selama dua jam pelajaran, dengan alokasi waktu tiga puluh menit untuk setiap jam pelajaran, pada hari Senin, 16 Mei 2022. Siklus II ini membahas tentang Nenek Moyang Bangsa Indonesia. Temuan penelitian dari siklus II dijelaskan sebagai berikut:

a) Perencanaan Tindakan Siklus II

Perencanaan tindakan siklus II cukup mirip dengan perencanaan siklus I. Kegiatan dari siklus II dilaksanakan dengan mempertimbangkan hasil refleksi dan modifikasi dari siklus I. Selama pelaksanaan tindakan siklus II, semua masalah atau kekurangan yang muncul selama tindakan siklus I diperbaiki.

b) Pelaksanaan Tindakan Siklus; 1) Melaksanakan pembelajaran daring dengan menggunakan Microsoft Teams.

2) Melaksanakan pembelajaran sesuai RPP dengan menerapkan model Discovery Learning. 3) Melaksanakan perekaman video proses pembelajaran daring siklus II. 4) Melakukan analisis pemecahan masalah

c) Observasi (Hasil Pengamatan); 1) Pengamatan Proses Pembelajaran dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada saat ini, tindakan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Dengan menggunakan paradigma pembelajaran discovery learning, para peneliti mempelajari proses pembelajaran seni dan budaya. Pembelajaran daring diawali dengan kegiatan pendahuluan yaitu guru dan siswa bergabung di room vicon tepat waktu. Kemudian kegiatan pembelajaran dimulai dengan saling memberi salam, berdoa bersama, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, guru

memberikan motivasi dan sedikit gambaran mengenai materi pembelajaran. Pada Siklus I, hasil belajar siswa lebih tinggi dibandingkan dengan pengaturan Prasiklus. Hal ini terlihat dari:

a. Pada Siklus I, nilai rata-rata kelas adalah 76,2; pada Siklus II, nilai rata-rata tersebut menjadi 80. Dengan demikian, nilai rata-rata kelas meningkat dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, 63% siswa telah menyelesaikan (memenuhi) KKM; pada siklus II, angka tersebut meningkat menjadi 83%, sehingga siswa yang telah menyelesaikan (memenuhi) KKM mengalami peningkatan sebesar 20%.

4. Siklus III

Siklus III akan dilaksanakan pada hari Jumat, 30 Mei 2022, dengan total durasi dua jam pelajaran, di mana setiap jam pelajaran dialokasikan selama 30 menit. Siklus III akan membahas tentang Perang Padri dan Perang Diponegoro.

Temuan penelitian dari siklus III dijelaskan sebagai berikut:

- a) Perencanaan tindakan siklus III hampir identik dengan siklus II. Hasil refleksi dan revisi dari siklus II dipertimbangkan dalam pelaksanaan tindakan siklus III. Ketika kegiatan siklus III dilaksanakan, semua masalah atau kekurangan yang muncul selama tindakan siklus II ditangani dan diperbaiki.
- b) Pelaksanaan Tindakan Siklus III

1) Melakukan analisis pemecahan masalah. 2) Melaksanakan pembelajaran daring dengan menggunakan Microsoft Teams. 3) Melaksanakan tindakan perbaikan sesuai hasil refleksi siklus II. 4) Melaksanakan pembelajaran sesuai RPP dengan menerapkan model Discovery Learning. 5) Melaksanakan perekaman video proses pembelajaran daring siklus III. Dibandingkan dengan temuan pra-siklus, hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan. Rata-rata nilai kelas meningkat dari 76,2 pada Siklus I menjadi 80 pada Siklus II dan 83,1 pada Siklus III, menunjukkan hal ini. Hasilnya, Dari Siklus I hingga Siklus III, nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan. Selain itu, persentase siswa yang telah menyelesaikan atau memenuhi KKM juga meningkat 63% pada siklus I, 83% pada siklus II, dan 96,7% pada siklus III. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 33,7% pada siswa yang telah menyelesaikan (memenuhi KKM).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan model pembelajaran discovery learning dalam proses pembelajaran sejarah Indonesia, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

- 1) Penggunaan paradigma discovery learning di dalam kelas dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran seni dan budaya. Nilai rata-rata kelas pada kondisi awal (pra siklus) adalah 72,9, meningkat menjadi 76,2 pada siklus I, kemudian 80,0 pada siklus II, dan mencapai 83,1 pada siklus III. Hasil ini dengan jelas menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas dari kondisi awal (pra siklus) hingga kondisi akhir (siklus III).
- 2) Penerapan model discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran pelajaran Sejarah Indoensia bagi siswa kelas X OTKP 1 semester gasal SMK Negeri 1 Dukuhturi Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2021/2022. Pada siklus I, hasil pembelajaran meningkat dari 40% menjadi 63%; pada siklus II, meningkat menjadi 83%; dan pada siklus III, meningkat menjadi 96,7%. Dengan demikian, persentase siswa yang telah menyelesaikan (memenuhi KKM) meningkat sebesar 56,7% antara kondisi awal (pra siklus) dan kondisi akhir (siklus III).
- 3) Hasil pembelajaran untuk siswa secara klasikal dianggap sudah tuntas karena telah melebihi tingkat ketuntasan klasikal minimal (80%), yaitu 96,7%. Namun, pendidikan remedial harus dilakukan untuk sementara waktu lebih lama karena beberapa siswa belum mencapai tingkat kecukupan belajar sebesar 3,3%..

DAFTAR PUSTAKA

Agus suprijono. 2010. Cooperative Learning. Yogyakarta. Pustaka Media.

- Arikunto. 2014. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dimyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eggen, PDK. 2012. Strategi dan Model Pembelajaran. Jakarta: PT Indeks.
- Bern dan Erickson. (2001). Pemebelajaran Kontekstual. Bandung: PT Refika Aditama.
- Depdiknas, 2003. Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- E. Mulyasa. 2008. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- E. Slavin, Robert. 2004. Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik. Bandung: Nusa Media.
- Ibrahim, dkk. 2003. Perencanaan Pengajaran. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Kunandar. 2013. Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013). Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Sudjana, N 2004. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung :Sinar Baru Algensido Offset.
- Wardani I. G. AK & Wihardi, K. 2002. Penelitian Tindakan Kelas I. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Wina, S. 2005. Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis. Kompetensi. Jakarta: Kencana Media Group